

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Identifikasi**

Identifikasi adalah proses pengenalan, menempatkan obyek atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu. ( Menurut JP Chaplin yang diterjemahkan Kartini Kartono yang dikutip oleh Uttoro 2008 : 8). Menurut Poerwadarminto (1976: 369) “ identifikasi adalah penentuan atau penetapan identitas seseorang atau benda”. Menurut ahli psikoanalisis identifikasi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang, secara tidak sadar, seluruhnya atau sebagian, atas dasar ikatan emosional dengan tokoh tertentu, sehingga ia berperilaku atau membayangkan dirinya seakan-akan ia adalah tokoh tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi adalah penempatan atau penentu identitas seseorang atau benda pada suatu saat tertentu.

##### **2. Penghambat**

Penghambat menurut kamus besar bahasa indonesia (2005), hambatan merupakan kata dasar dari penghambat berarti membuat sesuatu menjadi lambat atau tidak lancar. Penghambat berarti orang yang menghambat , alat yang digunakan untuk menghambat. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penghambat adalah suatu keadaan yang selalu dalam keadaan tidak lancar atau mengalami gangguan.

### **3. Hakikat Ekstrakurikuler**

Banyak cara menyalurkan bakat dan minat siswa yaitu dengan mengikuti ekstrakurikuler. Menurut Usman (1993:22), ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki dari berbagai bidang studi.

Ada tiga macam kegiatan kurikuler, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan sekolah dengan penjatahan waktu sesuai dengan struktur program. Sedangkan kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan pemerikayaan pelajaran. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran yang ditetapkan di dalam struktur program, dan dimaksudkan agar siswa dapat lebih mendalami dan memahami apa yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dapat berupa penugasan-penugasan atau pekerjaan rumah yang merupakan penunjang kegiatan intrakurikuler. Dan Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (intrakurikuler) tidak erat terkait dengan pelajaran di sekolah.

Menurut Depdiknas (2003: 16), ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan

pelajaran dengan lokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu. Berangkat dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran, bertujuan untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki dari berbagai bidang studi.

Syarat diadakannya ekstrakurikuler :

1. Guru atau pelatih

Kecakapan guru atau pelatih dalam tugas mengajar di sekolah dalam ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kemampuan atau keahliannya melaksanakan kompetensi mengajar. Hal ini didukung oleh pendapat Depdiknas (2003: 17) yang menyatakan “Guru yang mengajar di sekolah menengah adalah guru mata pelajaran. Kompetensi tersebut perlu disertifikasi secara periodik oleh lembaga yang ditugaskan untuk melakukan sertifikasi.”

Olahraga adalah suatu bidang garapan yang sangat kompleks, karena untuk meningkatkan prestasi seseorang, berarti berhubungan dengan manusia. Bila meningkatkan kemampuan fisiknya bukan berarti terbebas dari aspek lainnya seperti psikologis, sosiologis, latar belakang status dan lain sebagainya. Seorang pelatih senantiasa harus meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya di dalam teori dan metode latihannya, bila dilihat dari sisi ilmu kepelatihan disamping ilmu pengetahuan dari beberapa disiplin ilmu pendukung maka beberapa pengetahuan khusus harus dimiliki dan dikuasai

benar oleh pelatih. Menurut Ucup Yusup, dkk (2000: 16) pengetahuan tersebut antara lain “tenyang ruang lingkup, tujuan secara sistem latihan, prinsip-prinsip latihan, faktor-faktor latihan, komponen-komponen latihan, perencanaan dan penyusunan serta evaluasi program latihan, kemampuan-kemampuan biomotorik dan pengembangannya”.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik, seorang guru atau pelatih harus menguasai kompetensi mengajar tersebut di atas. Dengan demikian segala kekurangan dan kelemahannya akan menjadi masalah yang sangat mendasar didalam pendidikan.

Menurut Sukadiyanto (2002: 4) bahwa “pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat.” Untuk itu tugas utama pelatih adalah membimbing olahragawan dan membantu mengungkap kemampuan yang dimiliki olahragawan sehingga olahragawan dapat berdiri sebagai peran utama mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan dalam kancah pertandingan.

Masih menurut Sukadiyanto (2002: 5) menyatakan

“sebagaimana seorang pelatih yang baik minimal harus memiliki, antara lain: 1) kemampuan dan ketrampilan cabang olahraga yang dibina, 2) pengetahuan dan pengalaman dibidangnya, 3) Dedikasi dan komitmen melatih, 4) memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik.”

Terciptanya program ekstrakurikuler olahraga yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tentunya dibutuhkan tenaga pelatih yang baik yang dapat mengembangkan bakat dari anak didik. Jumlah pelatih juga sangat menentukan prestasi dari masing-masing siswa. Untuk memajukan prestasi

siswa maka jumlah pelatih minimal 2 orang pelatih sehingga untuk memantau dan melaksanakan program kemajuan prestasi lebih dapat di kontrol dengan baik. Akan tetapi sekolah tidak mengalokasikan dana untuk membayar dua pelatih.

## 2. Alat dan fasilitas

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 4) menyatakan sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindahkan dibawa oleh pelakunya atau siswa. Masih dalam sumber yang sama disebutkan bahwa prasarana atau fasilitas adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Contohnya adalah lapangan, aula, kolam renang, dan lain-lain. Fasilitas harus memenuhi standard minimal untuk pembelajaran, antara lain sesuai dengan kebutuhan, bersih, terang, pergantian udara lancar, dan tidak membahayakan penggunaanya. Dari pergantian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai sasaran tidak akan tercapai dan prestasi tidak akan dapat diraih dengan maksimal. Menurut Soeparno yang dikutip oleh Ardiyan Ade Prasetya (2010:6) sarana olahraga adalah suatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana adalah sesuatu yang diperlukan dan digunakan untuk menunjang suatu kegiatan.

### 3. Lingkungan

Menurut Uttoro (2007:23) Keadaan lingkungan dapat dibagi dua macam yaitu lingkungan sekitar dan lingkungan disebabkan faktor musim dan iklim. Lingkungan sekitar sekolah yang kurang mendukung dapat diminimalisir oleh masyarakat sekolah agar lebih mendukung. Selain itu lingkungan yang berasal dari siswa juga menentukan prestasi siswa itu sendiri. Contoh lingkungan di sekitar sekolah diantaranya adalah kebersihan lingkungan sekolah, kondisi fisik sekolah.

Dan lingkungan yang disebabkan faktor musim dan iklim adalah keadaan cuaca hujan, panas, cerah, mendung, berawan. Dengan keadaan lingkungan yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler akan meningkatkan hasil yang baik pula, sehingga tujuan yang direncanakan akan tercapai dengan baik. begitu sebaliknya keadaan lingkungan yang kurang mendukung justru akan menjadi kendala dalam proses kegiatan ekstrakurikuler.

### 4. Hambatan Kegiatan Ekstrakurikuler

Program kegiatan ekstrakurikuler olahraga adalah program yang bertujuan memenuhi kebutuhan aktivitas fisik siswa agar berkembang dengan baik. pelaksanaan ekstrakurikuler diperlukan adanya perencanaan, persiapan, pembiayaan yang terprogram serta sesuai keadaan sekolah dan potensi siswa.

Menurut Drs. Slameto ( 2010 : 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern yang dimaksud antara lain:

1. Fisik

Fisik baik postur tubuh maupun kemampuan gerak dan seseorang sangat menentukan untuk dapat melakukan dan menguasai cabang olahraga. Djoko Pekik Irianto ( 2002 : 65 ) mengatakan bahwa “ Fisik merupakan pondasi atau prestasi olahragawan, sebab teknik, taktis, dan mental akan dapat dikembangkan dengan baik jika memiliki kualitas fisik yang baik”. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut : struktur tubuh seperti tinggi badan, berat badan, kecepatan, kelincahan, ketahanan/daya tahan tubuh dan kondisi tubuh.

2. Psikis

Kondisi psikis dapat dijabarkan sebagai berikut: faktor yang potensial salah satunya adalah minat, motivasi, dan mental. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, maka minatpun berkurang, begitu juga sebaliknya. Selama kesenangan itu ada mungkin intensitas dan motivasi yang menyertainya sama tinggi dengan minat. Namun ia segera berkurang karena kegiatan yang dilakukan hanya menimbulkan kesenangan sementara.

Aspek psikologis atlet sering diabaikan oleh para pembina dan atlet dalam menjalankan latihan. Padahal aspek psikologis ini sangat berpengaruh terhadap penampilan atlet. Sekalipun seorang atlet telah mempersiapkan fisik

sebaik-baiknya, dan telah melakukan latihan teknik secara cermat, namun kalau tidak ada kurang dorongan untuk berprestasi hasilnya seringkali mengecewakan.

Sehubungan dengan itu herman Subardjah (2000: 23) berpendapat bahwa “perkembangan mental atlet tidak kurang pentingnya dari perkembangan kemampuan lainnya, sebab betapa sempurnapun perkembangan fisik, teknik, dan takti atlet. Apabila mentalnya tidak turut berkembang, prestasi tinggi tidak akan dapat dicapai”.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan fisik dan psikis altet dapat mempengaruhi prestasi.

## **5. Hakikat Pencak Silat**

Menurut Agung Nugroho (2001:17) pencak silat adalah metode perkelahian efektif, dimana manusia yang menguasai metode tersebut di satu sisi akan dapat mengalahkan dan menaklukkan lawannya dengan mudah. Pada sisi lain manusia memiliki metoda sama, maka akan dapat bersaing dan dapat mewujudkan terjadinya perkelahian. Oleh karena itu tuntutan sosial agar perkelahian efektif disertai dengan pengajaran untuk pengendalian diri. Aspek yang menyatu dalam gerakan-gerakan khas pencak silat yang terdiri dari berbagai komponen utama atau teknik dasar. Menurut O’ong Maryono (2000: 10) kita dapat membedakan empat macam teknik dasar, yaitu: pembentukan sikap pasang, gerakan langkah, serangan dan belaan. Sikap pasang menggunakan kaki maupun tangan, dan dapat meliputi sikap berdiri, jongkok, duduk, dan berbaring.

Menurut Gugun Arif Gunawan (2007 : 8) Pencak silat adalah beladiri tradisional indonesia yang berakar dari budaya melayu, dan bisa ditemukan hampir diseluruh wilayah indonesia. Teknik dalam pencak silat sangat beragam. Kadang, antar aliran atau perguruan berbeda satu sama lain. secara umum, teknik pencak silat antara lain adalah pukulan, tendangan, kuncian, tangkisan, dan hindaran. Organisasi nasional pencak silat di indonesia adalah IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Organisasi pencak silat internasional adalah Persekutuan Silat Antarbangsa, atau disingkat Persilat. Pertandingan resmi pencak silat diatur oleh IPSI. Kategori yang dipertandingkan antara lain tanding, tunggal, ganda, dan beregu. Bagian tubuh yang boleh diserang adalah dada, punggung, dan pinggang.

Menurut Johansyah Lubis (2004:7) dalam pertandingan pencak silat teknik-teknik di bawah ini tidak semua digunakan dan dimainkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan kategori yang dipertandingkan. Kategori tersebut adalah kategori tanding, tunggal, ganda dan beregu. (1) Kategori tanding adalah kategori yang menampilkan dua pesilat dari kubu yang berbeda. Serangan yang mendapatkan nilai yaitu: pukulan, tendangan, jatuhan/bantingan. (2) Kategori tunggal adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan seorang pesilat memperagakan kemahirannya dalam jurus baku tunggal secara benar, cepat, dan mantap, penuh penjiwaan dengan tangan kosong dan bersenjata. (3) Kategori ganda adalah pertandingan pencak silat yang menampilkan dua orang pesilat dari kubu yang sama memperagakan kemahiran dan kekayaan teknik jurus bela diri pencak silat

yang dimiliki. (4) Kategori regu adalah pertandingan pencak silat yang menampilkan tiga orang pesilat dari kubu yang sama memperagakan kemahiran dalam jurus baku regu secara benar, tepat, mantap, penuh penjiwaan dan kompak dengan tangan kosong.

Dalam pencak silat, seorang pesilat harus dapat menguasai teknik dasar dalam pencak silat dengan benar. Agung Nugroho (2004:5) mengatakan,

“teknik pencak silat adalah: (1) belaan yaitu: tangkisan elakan, hindaran, dan tangkisan; (2) serangan yaitu: pukulan, tendangan, jatuhan, dan kuncian; (3) teknik bawah yaitu: sapuan bawah, sirkel bawah, dan guntingan”.

Untuk mendapatkan dan menguasai teknik pencak silat dengan baik seorang pesilat harus mempunyai kondisi fisik yang bagus, diperlukan dalam setiap usaha peningkatan prestasi seseorang, bahkan dapat dikatakan sebagai dasar landasan titik tolak suatu awal olahraga prestasi. menurut Harsono yang dikutip Agung Dwi Wibowo (2010:7) mengemukakan, “ kondisi fisik atlet memegang peranan penting dalam program latihannya”. Jika kondisi baik maka:

- 1) Akan ada peningkatan dalam kekuatan, stamina, kecepatan.
- 2) Akan ada peningkatan dalam sirkulasi dan kemampuan kerja jantung.
- 3) Akan ada ekonomi gerak yang lebih baik dari pada latihan.
- 4) Akan ada pemulihan yang lebih cepat dalam organ-organ tubuh setelah latihan.
- 5) Akan ada respon yang lebih cepat dari organisme tubuh kita apabila sewaktu-waktu respon diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pencak silat adalah seni beladiri tradisional yang mempunyai efektifitas gerakan yang mudah untuk dipelajari dan dipahami.

## 6. Hakikat Anak SMP

Dapat dimaksudkan dalam kategori sebagai anak usia remaja awal. Umumnya usia anak SMP merupakan masa remaja setelah melalui masa-masa pendidikan di Sekolah Dasar. Usia remaja awal atau anak SMP ini berkisar antara 10-14 tahun. Di masa remaja awal ini merupakan suatu periode unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan-perubahan perkembangan yang terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Masa angin ribut atau biasa dikenal dengan masa pubertas alias akil balik.

Menurut Desmita (2010: 36), terdapat beberapa karakteristik yang menonjol pada anak SMP yaitu:

- a. Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- b. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- c. Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua.
- d. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e. Mulai mempertanyakan secara *skeptic* mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- g. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- h. Kecenderungan minat dan pilihan karir relatif sudah lebih jelas.

Menurut Husdarta & Yudha M. Saputra (2000: 59-61) gambaran umum profil perilaku dan pribadi remaja awal adalah:

- a. Fisik dan Perilaku Motorik
  - 1) Laju perkembangan secara umum sangat pesat.
  - 2) Proporsi ukuran tinggi dan berat badan sering kurang seimbang.
  - 3) Munculnya ciri-ciri sekunder seperti tumbuh bulu.
  - 4) Gerak-gerak nampak canggung dan kurang terkoordinasi.
  - 5) Aktif dalam berbagai cabang kegiatan olahraga akan dicobanya.
- b. Bahasa dan Perilaku Kognitif
  - 1) Berkembang penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik dengan bahasa asing.

- 2) Menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik dan fantastic.
  - 3) Pengamatan dan tanggapannya masih bersifat realisme kritis.
  - 4) Proses berpikirnya sudah mampu mengoperasikan kaidah logika formal.
  - 5) Kecakapan dasar intelektual umumnya menjalani laju perkembangannya.
  - 6) Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai nampak jelas.
- c. Perilaku Sosial Moralitas dan Religius
- 1) Diawali dengan keinginan untuk bergaul dengan teman tapi bersifat temporer.
  - 2) Ketergantungan yang kuat dengan kelompok sebaya.
  - 3) Keinginan bebas dari dominasi orang dewasa.
  - 4) Dengan sikap kritis mulai menguji kaidah atau sistem nilai dengan kenyataan perilaku sehari-hari.
  - 5) Mengidentifikasi dirinya dengan tokoh idolanya.
  - 6) Eksistensi Tuhan mulai dipertanyakan.
  - 7) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari didasarkan atas pertimbangan dari luar dirinya.
  - 8) Mencari pegangan hidup.
- d. Perilaku Afektif, Konatif dan Kepribadian
- 1) Lima kebutuhan (fisik, rasa aman, afiliasi, penghargaan, dan perwujudan diri mulai nampak.
  - 2) Reaksi emosional mulai berubah-ubah.
  - 3) Kecenderungan arah sikap mulai nampak.
  - 4) Menghadapi krisis identitas diri.

Dalam setiap kejuaraan yang diadakan oleh perguruan ataupun kabupaten dan provinsi SMP Muhammadiyah selalu mengikutsertakan siswanya, dan selalu membawa tropi kejuaraan. Dengan keadaan geografis sekolah yang berada di desa banyak materi-materi fisik yang bagus sudah dimiliki siswa. Pelatih atau guru tinggal mengolah teknik siswa, keberhasilan guru atau pelatih dalam melatih ekstrakurikuler pencak silat sudah memuaskan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Uttoro (2007) dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Ekstrakurikuler Bulutangkis Di MAN III Yogyakarta”. Metode yang dipakai adalah metode survei dan instrumen yang digunakan adalah angket. Populasi seluruh siswa MAN III Yogyakarta yang mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis yang berjumlah 50 siswa teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum hambatan siswa pada pelaksanaan ekstrakurikuler bulutangkis di MAN III Yogyakarta adalah tidak menghambat dengan persentase 77,5% dan kategori menghambat dengan persentase 21,5%. Secara rinci hambatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler bulutangkis di MAN III Yogyakarta yaitu: (1) faktor intrinsik psikologi masuk kategori tidak menghambat, (2) faktor intrinsik fisik masuk kategori tidak menghambat, (3) faktor ekstrinsik guru/pelatih masuk kategori tidak menghambat, (4) faktor ekstrinsik alat dan fasilitas masuk kategori tidak menghambat, dan (5) faktor ekstrinsik lingkungan masuk kategori tidak menghambat.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Dukhron Qori (2004) dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor penghambat Siswa-Siswi SLTP Muhammadiyah Ayah Dalam Berlatih Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Sekolah”. Metode yang dipakai adalah metode survei dan instrumen yang digunakan adalah angket. Populasi seluruh siswa-siswi SLTP

Muhammadiyah Ayah yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat yang berjumlah 50 siswa teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dialami siswa-siswi SLTP Muhammadiyah Ayah dalam berlatih ekstrakurikuler pencak silat di sekolah yang berasal dari intrinsik yang termasuk kategori tinggi sebesar 6,0%, yang termasuk kategori sedang sebesar 88,0%, yang termasuk kategori rendah sebesar 6,0%. Sedangkan hambatan pada faktor ekstrinsik yang termasuk kategori tinggi sebesar 2,0%, yang termasuk kategori sedang sebesar 92,0% dan yang termasuk kategori rendah sebesar 6,0%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami siswa-siswi SLTP Muhammadiyah Ayah dalam berlatih ekstrakurikuler pencak silat di sekolah termasuk sedang, hal ini berarti bahwa tidak ada seorang siswa pun yang mutlak tidak terpengaruh oleh hambatan tersebut.

### **C. Kerangka Berpikir**

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan olahraga yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi para siswa untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki dalam bidang olahraga. Pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga pilihan dalam ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler pencak silat di SMP Muhammadiyah Imogiri diwajibkan untuk semua siswa kelas VII dan VIII. Tetapi dalam kenyataan

dilapangan siswa yang tidak mengikti latihan ekstrakurikuler pencak silat lebih dari 10%.

Keberhasilan pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor fisik, faktor psikis, faktor pelatih, faktor alat dan fasilitas, dan faktor lingkungan. Faktor fisik dijabarkan seperti struktur tubuh, tinggi badan, berat badan, kecepatan, kelincahan, dan sebagainya. Faktor psikis dapat dijabarkan seperti faktor yang potensial yang salah satunya adalah minat ataupun motivasi. Faktor guru atau pelatih untuk dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik, guru atau pelatih harus menguasai di bidangnya dan juga guru atau pelatih harus mempunyai cara atau siasat yang diterapkan oleh guru untuk menggiatkan partisipasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas ajar dan mengembangkan kerjasama dalam tim kecil sehingga aspek sosial akan berkembang.

Dari faktor di atas diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar atau prestasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Namun dari uraian di atas di duga bahwa untuk meningkatkan hasil belajar atau prestasi dalam melaksanakan ekstrakurikuler pencak silat terdapat banyak hambatan.